

MEMPREDIKSI NILAI PERUSAHAAN: APAKAH COMPANY GROWTH, TINGKAT PERTUMBUHAN LABA, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PENTING?

Oleh :

Sri Widyaningsih¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah,
Indonesia

sriwidyaningsih018@gmail.com

Shinta Permata Sari²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah,
Indonesia

sps274@ums.ac.id

Co Author *sps274@ums.ac.id

Info Artikle :

Diterima : 13 Juli 2024

Direview : 17 Juli 2024

Disetujui : 11 Oktober 2024

ABSTRACT

Prediction of firm value is done to evaluate the effectiveness of the company's strategy and prospects in maintaining its products or services, so as to attract investor interest. This study seeks to analyze the impact of company expansion, profit growth rate, and corporate governance on firm value. The subjects of this study are listed companies in the IDX-IC Energy Sector on the IDX in the 2019-2022 time span. This study applied purposive sampling method for data collection and utilized multiple linear regression analysis for data analysis. This study concludes that firm growth and corporate governance, indicated by the size of the board of commissioners and audit committee, have an effect on firm value, while earnings growth rate has no impact on firm value.

Keywords: Company Growth, Firm Value, Good Corporate Governance, Profit Growth Rate

ABSTRAK

Prediksi nilai perusahaan dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan strategi dan prospek perusahaan dalam mempertahankan produk atau jasanya, sehingga dapat menarik minat investor. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dampak ekspansi perusahaan, tingkat pertumbuhan laba, dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Subjek penelitian ini merupakan emiten yang tercatat di Sektor Energi IDX-IC di BEI pada rentang waktu 2019-2022. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling untuk pengumpulan data dan memanfaatkan analisis regresi linier berganda untuk analisis data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan tata kelola perusahaan, yang diindikasikan oleh ukuran dewan komisaris dan komite audit, berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan tingkat pertumbuhan laba tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan Lab

PENDAHULUAN

Jumlah kebutuhan energi yang meningkat setiap tahunnya menjadi indikator bahwa perkembangan bisnis di industri energi saat ini sedang naik daun. Merujuk pada data BPS menyatakan kebutuhan energi terutama di negara Indonesia akan mengalami kenaikan sampai tahun 2025 sebesar 2,9 miliar setara barel minyak (SBM). Kebutuhan energi didominasi oleh sektor industri sebesar 3,9% per tahunnya. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan kebutuhan energi yaitu pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Peningkatan kebutuhan energi dapat mendukung dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dikaitkan dengan penggunaan sumber energi dikarenakan dengan adanya perkembangan dan pembangunan ekonomi yang semakin tinggi, maka semakin banyak pula sumber energi yang dapat dipergunakan (Halicioglu, 2009). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dan energi merupakan salah satu unsur kesatuan yang saling terkait erat, sehingga salah satu unsur tidak dapat dipisahkan (Arifianto, 2021).

Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari peranan energi yang dapat dilihat dari dua perspektif: adanya produktivitas dan konsumsi energi. konsumsi energi mengacu pada produk yang langsung dikonsumsi atau digunakan langsung oleh pelanggan untuk mengoptimalkan utilitasnya sedangkan produktivitas energi mengacu pada komponen utama dari proses produksi seperti modal, tenaga kerja, dan material lain. Energi yakni salah satu elemen penting dalam pergerakan ekonomi di suatu negara (Chontanawat *et al.*, 2006). Adapun ketahanan energi di Indonesia dapat dikatakan masih berada pada level tahan sebesar 6,57%. Di dalam laporan ketahanan energi 2021 oleh Dewan Energi Nasional pengukuran mengenai tingkat ketahanan energi suatu negara ditentukan oleh empat faktor seperti: ketersediaan energi (*availability*), kepedulian terhadap lingkungan (*acceptability*), akses terhadap energi (*accessibility*), dan harga yang terjangkau (*affordability*). Untuk memastikan Indonesia mampu mengelola ketahanan energi perusahaan berbondong-bondong untuk berinvestasi. Dalam berinvestasi investor membutuhkan informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Para penanam modal akan bersedia menanamkan modalnya jika dilihat dari *company performance* tersebut bagus mengingat tingkat penjualan yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang diterimanya sangat tinggi dan tercantum dalam

laporan keuangan perusahaan yang akan diterbitkan (Senjaya dan Budiarta, 2022).

Karena lokasi geografisnya yang menguntungkan dan kelimpahan beragam jenis sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk pengelolaan SDA. Indonesia mempunyai kapasitas untuk memproduksi energi dari berbagai sumber, termasuk batu bara, gas alam, minyak bumi, maupun energi terbarukan. Keanekaragaman alam di Indonesia menjadi sumber daya yang berharga bagi pembangunan ekonomi dan stabilitas sosial. Dengan adanya sumber energi yang beranekaragam maka banyak perusahaan di Indonesia yang terjun langsung di bidang sektor energi karena memiliki peran penting dalam suatu perekonomian. Adanya peningkatan konsumsi energi ini dapat mencerminkan peningkatan (Rezki, 2011). Semakin banyak energi yang dapat dimanfaatkan, semakin baik, sesuai dengan konsep konsumsi energi. Energi merupakan sektor yang penting, sehingga aturan atau kebijakan terkait efisiensi energi juga penting dan diutamakan (Tertzakian, 2009). Sektor energi berkaitan erat dengan pemakaian sumber daya alam yang dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Di era globalisasi sekarang ini perkembangan jumlah perusahaan sangatlah pesat baik industri kecil maupun industri besar. Kemunculan berbagai perusahaan ini dapat mengakibatkan tingkat persaingan yang semakin ketat. Dengan demikian, para pengusaha sektor energi hendaknya berusaha mempertahankan dan mengembangkan usahanya agar mampu bersaing dan mengungguli para pesaingnya. Keberlangsungan usaha (*going concern*) merupakan tujuan atau target perusahaan dimana terdapat indikator atau tanda keberhasilan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan dalam persaingan bisnis atau usaha diluaran sana (Dewi dan Mardiyah, 2021).

Mengacu pada catatan Kementerian ESDM Indonesia, pada tahun 2024 memiliki potensi sumber daya yang banyak dan sumber daya yang beranekaragam. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat digunakan dan dimanfaatkan secara efektif dikarenakan adanya kendala seperti kendala finansial dan peralatan teknologi untuk mengelola sumber daya tersebut. Dengan demikian, pemerintah Indonesia saat ini sedang merevisi UU untuk menciptakan ekosistem investasi yang baik dan mengembangkan teknologi serta informasi agar perusahaan tetap eksis dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Bagi investor, nilai perusahaan sebanding dengan kepercayaan mereka terhadap kapabilitas tim

manajemen untuk mengawasi aset perusahaan secara efektif. Terdapat korelasi yang kuat antara hal ini dan harga saham perusahaan (Indrarini, 2019). Fakta bahwa harga saham naik dan turun memberikan peluang yang signifikan bagi mereka yang terlibat dalam pasar saham, karena fluktuasi ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan perusahaan dan, lebih jauh lagi, keandalannya (Sartono, 2011).

Firm value (nilai perusahaan) mempunyai banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya: *company growth*, tingkat pertumbuhan laba, dan *good corporate governance*. *Company growth* mengacu pada kemampuan organisasi untuk mempertahankan status keuangan yang stabil di tengah ekspansi ekonomi dan di dalam sektor industri mereka sendiri (Fahmi, 2012). Pertumbuhan perusahaan ini sama halnya dengan perubahan aset tahunan perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan aset untuk memperbesar ukuran perusahaan (Brigham dan Houston, 2014). Penelitian Dhani dan Utama (2017) dan Fajriah *et al.* (2022) memberikan bukti empiris mengenai *company growth* mempengaruhi nilai perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba perusahaan dapat didefinisikan sebagai persentase kenaikan laba bersih tahunan (Alpionita dan Kasmawati, 2020). Salah satu cara yang paling populer untuk mengevaluasi manajemen keuangan perusahaan adalah dengan melihat tingkat pertumbuhan labanya. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba, menurut temuan Desiyanti *et al.* (2020). Agar perusahaan dapat berhasil serta bertanggung jawab, diperlukan sistem GCG yang baik yang memungkinkan perusahaan untuk mengikuti semua peraturan dan regulasi serta prinsip-prinsip etika perusahaan itu sendiri. Sistem ini harus memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham tanpa mengabaikan para pemangku kepentingan (Sutedi, 2011). *Good corporate governance* yang efektif, diperlihatkan oleh ukuran dewan komisaris, memengaruhi nilai perusahaan, menurut studi Sari dan Sanjaya (2018), tetapi ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh tersebut.

Mengacu pada paparan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *company growth*, tingkat pertumbuhan laba, dan *good corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis adanya pengaruh *company growth*, tingkat pertumbuhan laba, ukuran

dewan komisaris, serta komite audit terhadap nilai perusahaan.

Kajian ini sebagai sebuah pengembangan dari studi oleh Kartika *et al.* (2020). Penelitian ini menerapkan variabel-variabel yang berbeda dengan studi terdahulu, yaitu tingkat pertumbuhan laba serta ukuran dewan komisaris. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019-2022, dengan fokus pada emiten Sektor Energi IDX-IC sebagai subjek penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh Shoimah *et al.* (2021) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai pihak *agent* dan pemilik modal sebagai pihak *principal*. Mengenai tujuan dari kontrak perusahaan antara pihak *agent* dan pihak *principal* dapat tercapai, *principal* harus memberikan sebuah imbalan untuk *agent* yang dapat diukur hasil kerjanya (Scott, 2009). Teori keagenan menekankan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dijalaninya melalui penerapan prinsip dasar berterima umum dan hubungan asimetris antara pemilik dengan pengelola untuk menghindari hubungan asimetris yang terjadi di perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat unggul dalam mengeksekusi strategi untuk memastikan sasaran utama organisasi dapat tercapai.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh Spence (2002) mengemukakan perusahaan cenderung mengungkapkan suatu informasi mengenai pelaporan keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan ini muncul dikarenakan adanya informasi yang tidak seimbang antara perusahaan serta pihak-pihak luar. Oleh karena itu, teori sinyal memfokuskan bahwa manajer menerima sinyal untuk meminimalkan atau menurunkan asimetris suatu informasi diantara dua pihak, sehingga dapat meningkatkan akan nilai-nilai perusahaan (Spence, 2002).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai penilaian investor atas rekam jejak manajer dalam mengelola aset perusahaan dengan baik. Kondisi ini sering kali berkorelasi dengan harga saham perusahaan (Indrarini, 2019). Mengingat pengaruhnya atas valuasi perusahaan serta

kesejahteraan pemiliknya, meningkatkan nilai perusahaan merupakan pencapaian yang selaras dengan tujuan dan antisipasi pemilik bisnis. Nilai pasar sering dikaitkan dengan nilai perusahaan. Nilai pasar adalah evaluasi kondisi perusahaan oleh kreditor, investor, serta pemangku kepentingan lainnya, yang berfungsi sebagai metrik nilai perusahaan (Haryadi, 2016). Nilai saham perusahaan berfungsi sebagai indikator utama untuk memperkirakan nilai perusahaan yang sebenarnya. Brigham dan Houston (2014) mengemukakan bahwa rumus yang dipergunakan untuk menghitung nilai perusahaan yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Ekuitas Per Lembar Saham}}$$

Company Growth

Company growth adalah rasio kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangan dan perekonomian antara pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor usaha (Suwardika dan Mustanda, 2017). (Supratinigrum dan Asji, 2013), pertumbuhan perusahaan diindikasikan dengan persentase perubahan aset dari tahun sebelumnya pada aset tahun berjalan. Istilah "pertumbuhan aset" menggambarkan peningkatan aset keuangan dan fisik perusahaan, seperti kas dan piutang, serta aset fisiknya, seperti tanah beserta bangunannya (Prasetyo, 2011). Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk bersaing di dunia bisnis bergantung pada pertumbuhannya. Perusahaan besar dapat bersaing secara lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan kecil karena mempunyai sumber daya yang lebih besar dan kemampuan guna menangkap peluang pasar dan menguasai pasar.

Pertumbuhan bisnis yang baik merupakan pertanda berkembangnya suatu bisnis dengan dilihatnya nilai aset perusahaan meningkat maka dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila dijalankan dengan baik, investasi ini akan menghasilkan keuntungan di masa depan melalui pertumbuhan bisnis. Pertumbuhan perusahaan diantisipasi akan berbanding lurus dengan nilainya (Indriawati *et al.*, 2018). Teori sinyal ini berpendapat bahwa jika suatu perusahaan membutuhkan modal, maka sumber pendanaan pertama yang dipilih adalah modal obligasi (hutang). Sinyal ini berkaitan dengan *company growth* mampu memberikan *profit* yang maksimal bagi para penanam modal yang mengindikasikan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak mengalami

kebangkrutan, mampu menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka berdasarkan kepercayaan (Nur, 2018).

Pertumbuhan aset akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan perusahaan, sehingga menjadi metrik yang berharga untuk menilai pertumbuhan perusahaan. Prasetyo (2011) mengemukakan *company growth* dapat diukur dengan mempergunakan rumus sebagai berikut:

$$CPG = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1} \times 100\%$$

Mengacu pada riset Yanti *et al.* (2023) serta Dhani dan Utama (2017) nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan pertumbuhannya. Sehingga, hipotesis awal dari kajian ini diartikulasikan sebagai berikut:

H1: *Company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tingkat Pertumbuhan Laba

Persentase peningkatan laba bersih perusahaan dikenal sebagai tingkat pertumbuhan laba. Salah satu statistik yang dipergunakan untuk menilai performa perusahaan ialah pertumbuhan labanya (Nurhadi, 2011). Fluktuasi laba dapat dipengaruhi oleh variasi elemen-elemen laporan keuangan, khususnya perubahan pendapatan, harga pokok penjualan, beban usaha, beban bunga, dan pajak penghasilan. Perubahan laba yang menguntungkan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan valuasinya meningkat. Selain itu, pertumbuhan atau fluktuasi laba dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, stabilitas politik, maupun kebijaksanaan manajerial yang memungkinkan manajer untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Nurhadi, 2011).

Dengan adanya pertumbuhan laba yang besar, minat investor terhadap perusahaan semakin meningkat, sehingga meningkatkan harga saham. Pertumbuhan laba yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan relatif stabil dan menguntungkan. Kondisi ekonomi yang baik akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Nurhadi, 2011). Pertumbuhan laba memberikan informasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, dan lainnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba berfungsi sebagai indikator

efisiensi kinerja perusahaan (Suwarjono, 2008). Teori sinyal berkaitan dengan pertumbuhan laba. Dengan memanfaatkan ukuran keuntungan ini, bisnis dapat menilai peluangnya untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor. Ini menandakan bahwa catatan keuangan bisnis tersebut sehat dan tidak terancam bangkrut, sehingga membantu bisnis menarik investor yang akan menaruh kepercayaan padanya (Nur, 2018).

Menurut Harahap (2015) tingkat pertumbuhan laba dapat diukur dengan mempergunakan rumus sebagai berikut:

$$TPL = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t - \text{Laba Bersih tahun } t - 1}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

Studi yang dilakukan oleh Desiyanti *et al.* (2020) dan Fahira (2023) mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan laba berdampak atas nilai perusahaan. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dari kajian ini yaitu:

H2: Tingkat pertumbuhan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Good Corporate Governance

Dengan mematuhi hukum, peraturan, serta standar etika yang relevan, perusahaan dapat memaksimalkan nilai pemegang saham dengan menerapkan GCG, yang merupakan kerangka kerja serta metodologi untuk meningkatkan kinerja bisnis sekaligus akuntabilitas perusahaan (Sutedi, 2011). GCG yang efektif dapat diwakili oleh dimensi dewan komisaris serta komite audit.

Ukuran Dewan Komisaris

Komponen utama dalam menerapkan GCG yang efisien ialah susunan dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab mengevaluasi kinerja bisnis dengan menetapkan akuntabilitas manajemen, strategi, hingga tugas-tugas untuk mengembangkan produktivitas (Mukhtaruddin *et al.*, 2014). Oleh sebab itu, dewan komisaris diharapkan selalu datang tepat waktu untuk menghadiri rapat agar tidak terlewatkan atas informasi-informasi penting, sehingga jika terjadi masalah yang tidak diinginkan dapat diatasi dengan mudah dan mencari solusi bersama untuk kepentingan perusahaan. Dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai dewan komisaris maka dewan komisaris dapat dijuluki sebagai pusat kesuksesan dan ketahanan terhadap keberlangsungan suatu perusahaan (Egon Zehnder International, 2000).

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menetapkan strategi perusahaan, akuntabilitas,

hingga tugas manajemen untuk mendorong peningkatan kinerja (Mukhtaruddin *et al.*, 2014). Besar kecilnya jumlah dewan komisaris juga sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena dengan semakin banyak jumlah komisaris sehingga semakin tinggi tingkat efektivitas pengawasan dalam perusahaan, sehingga dapat menaikkan *profit* dan mudah untuk mengontrol, mengendalikan manajemen atas serta memonitoring manajemen atas untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan efektif (Collier dan Gregory, 1999). Teori keagenan ini berkaitan dengan jumlah dewan komisaris dikarenakan adanya kualitas pengawas terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat berpotensi merugikan perusahaan (Lestari *et al.*, 2022).

Riset yang dilakukan oleh Sari dan Sanjaya (2018) dan Nurokhmah *et al.* (2021) mengindikasikan ukuran dewan komisaris berkontribusi pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga dari studi ini diartikulasikan yaitu:

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite Audit

Dewan Komisaris membentuk Komite Audit untuk membantu mereka menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum serta peraturan yang relevan (Shahibah, 2017). GCG yang efektif menjadi perhatian komite audit, yang secara khusus menilai kebijakan perusahaan tentang kepatuhan hukum, perilaku moral, dan kejadian kecurangan perusahaan. Untuk meningkatkan pengawasannya atas pelaporan keuangan perusahaan dan proses audit, komite audit harus mempunyai kompetensi akuntansi serta keuangan yang kuat (Maharsa, 2021). GCG yang efektif membutuhkan komite audit, yang membantu dewan komisaris menjalankan mandatnya untuk mengaudit atau meninjau hal-hal yang dianggap penting bagi bisnis. Hasilnya, dengan melakukan audit internal maupun eksternal secara ekstensif akan meningkatkan kredibilitas dan akurasi laporan keuangan. Menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang diterima secara luas merupakan tujuan komite audit (Salehi *et al.*, 2017).

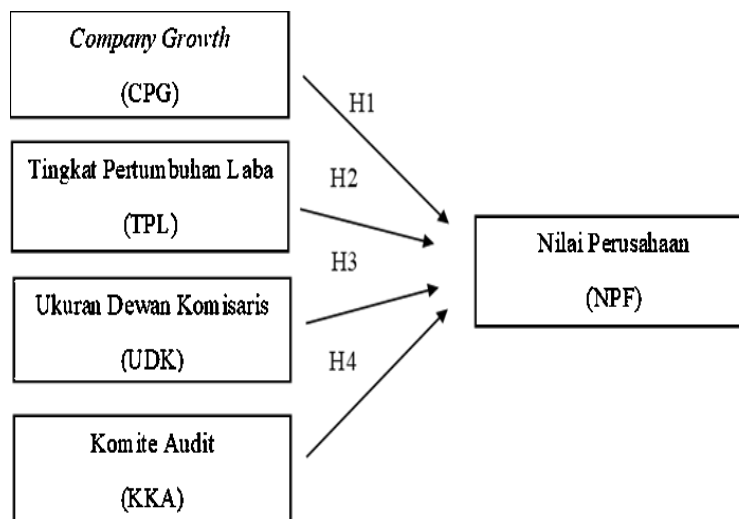
Teori keagenan ini mencakup isu-isu yang berkaitan dengan konflik kepentingan antara prinsipal serta agen. GCG yang efektif harus dilembagakan karena dapat mengurangi konflik dengan badan-badan pengatur dan meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan. Tata kelola

perusahaan yang efektif juga dapat memberikan nilai yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan. GCG yang efektif sangat penting untuk membangun hubungan antara investor dan manajemen perusahaan (Salehi *et al.*, 2017). Ini dibuktikan oleh temuan Yanti *et al.* (2023), Apriliana dan Fidiana (2021), dan Nurokhmah *et al.* (2021)

memperlihatkan bahwa komposisi komite audit berdampak pada nilai perusahaan. Hipotesis keempat dari studi ini yaitu:

H4: Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kerangka Penelitian



Sumber: Penulis (2024)

Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari emiten yang tercatat di BEI dari rentang waktu 2019-2022. Sampel yang dipilih terdiri dari emiten Sektor Energi di IDX-IC dari rentang waktu 2019-2022, dengan menerapkan metode purposive sampling. Sampel untuk penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan IDX-IC yang tercatat di BEI dari rentang waktu 2019-2022.
2. Perusahaan IDX-IC sektor energi yang menyampaikan laporan keuangan serta laporan tahunan secara lengkap kepada BEI untuk periode pengamatan tahun 2019-2022.
3. IDX-IC perusahaan sektor energi yang melaporkan laba positif selama periode pengamatan 2019-2022.
4. Perusahaan menyediakan data yang digunakan sebagai bahan analisis dari setiap variabel, selama tahun pengamatan 2019-2022.

Emiten sektor energi yang tercatat di BEI dari rentang waktu 2019-2022 yang menyajikan laporan keuangan serta laporan tahunan, yang dapat

diakses melalui publikasi di situs web perusahaan maupun situs web www.idx.co.id merupakan sumber data sekunder yang dipergunakan dalam studi ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Nilai Perusahaan (NPF)

Nilai ini mencerminkan persepsi investor mengenai keefektifan manajer dalam mengawasi aset yang dipercayakan kepada perusahaan. Ini seringkali berkorelasi dengan harga saham perusahaan (Indrarini, 2019). Penilaian suatu perusahaan dinilai melalui rumus Price to Book Value (PBV). PBV ialah rasio nilai buku ekuitas per saham atas harga saham per lembar (Brigham dan Houston, 2014).

Company Growth (CPG)

Company growth sebagai peningkatan atau penurunan dari keseluruhan aset perusahaan. Pertumbuhan atau peningkatan aset perusahaan menggambarkan adanya pertumbuhan aset yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dilihat dari persentase dari perubahan total aset untuk mengukur pertumbuhan perusahaan atau *company growth* (Indriawati *et al.*, 2018).

Tingkat Pertumbuhan Laba (TPL)

Manajemen perusahaan merencanakan jumlah keuntungan yang diperoleh setiap periode harus dipenuhi sesuai dengan target perusahaan, karena sangat penting sebagai salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Masing-masing perusahaan mengharapkan adanya pertumbuhan laba pada setiap periode waktunya (Kasmir, 2019). Tingkat pertumbuhan laba dapat diukur dengan melihat persentase kenaikan laba bersih yang dicetak organisasi dari tahun ke tahun berikutnya.

Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Diungkapkan oleh (Mukhtaruddin *et al.*, 2014), dewan komisaris bertugas mengevaluasi kinerja bisnis dengan menetapkan strategi, akuntabilitas, serta tanggung jawab manajemen untuk mendorong efisiensi. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi strategi maupun operasional bisnis, yang memberikan kapabilitas kepada manajer untuk mengembangkan kinerja serta efisiensi dalam rangka mendukung keberhasilan perusahaan. Potensi kecurangan berkurang dengan adanya pengaruh dewan komisaris atas kemungkinan terjadinya kecurangan dalam cara manajer menyajikan laporan keuangan mereka (Chtourou *et al.*, 2001). Menurut Mukhtaruddin *et al.* (2014) mengemukakan bahwa

UDK dikuantifikasikan dengan jumlah dewan komisaris.

Komite Audit (KKA)

Dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu mereka menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum serta regulasi yang diterapkan (Shahibah, 2017). KKA mempunyai kualitas yang dapat meningkatkan peran pengawasan independen. Independensi anggota komite menjamin penilaian yang tidak bias atas informasi keuangan untuk memperkuat integritas keuangan bisnis. Dalam rangka menerapkan GCG yang ideal, KKA memainkan peran penting dalam komunikasi auditor dengan pihak luar. Debby *et al.* (2014) mengemukakan bahwa KKA dapat dikuantifikasikan dengan menentukan jumlah total komite audit yang ada di dalam organisasi.

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda akan dipergunakan dalam proses analisis data untuk menguji hipotesis ini. Selain itu, akan dilakukan uji asumsi klasik mengenai normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, hingga heteroskedastisitas, serta analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menerapkan uji ketetapan model dan uji koefisien determinasi pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPF = a + b1CPG + b2TPL + b3UDK + b4KKA + e$$

Tabel 1. Perusahaan IDX-IC Sektor Energi yang menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo, Tbk.
3.	RAJA	Rukun Raharja, Tbk.
4.	SHIP	Sillo Maritime Perdana, Tbk.
5.	SOCI	Soechi Lines, Tbk.
6.	ADRO	Adaro Energy, Tbk.
7.	BSSR	Baramulti Suksessarana, Tbk.
8.	GEMS	Golden Energy Mines, Tbk.
9.	HRUM	Harum Energy, Tbk.
10.	ITMG	Indo Tambangraya Megah, Tbk.
11.	MBAP	Mitrabara Adiperdana, Tbk.
12.	PTBA	Bukit Asam, Tbk.
13.	TOBA	TBS Energi Utama, Tbk.
14.	PSSI	Pelita Samudera Shipping, Tbk.
15.	TCPI	Transcoal Pacific, Tbk.
16.	TPMA	Trans Power Marine, Tbk.
17.	ELSA	Elnusa, Tbk.
18.	MYOH	Samindo Resources, Tbk.
19.	PTRO	Petrosea, Tbk.
20.	RUIS	Radiant Utama Interinsco, Tbk.

Sumber: Data diolah (2024)

Mengacu pada penjelasan pada Tabel 1, terdapat 20 emiten sektor energi IDX-IC yang layak untuk dijadikan sampel dalam jangka waktu penelitian empat tahun, guna memastikan bahwa perusahaan benar-benar memprediksi nilai perusahaan secara konsisten dan valid dalam jangka menengah tersebut. Sampel akhir yang digunakan untuk dianalisis yaitu 75 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Company Growth</i>	0,720	1,390	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tingkat Pertumbuhan Laba	0,701	1,426	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,833	1,200	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komite Audit	0,894	1,119	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2024)

Setiap variabel mempunyai nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, berdasarkan hasil Tabel 2. Ini mengindikasikan bahwa setiap variabel bebas tidak mengalami masalah multikolinearitas. Studi ini mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas sehingga

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam studi ini dilakukan mengacu pada asumsi *Central Limit Theorem* (CLT), karena jumlah data atau observasi yang cukup besar ($n > 30$) yaitu berjumlah $75 > 30$. Hal ini dapat membuktikan bahwa asumsi normalitas dengan menggunakan CLT dapat dinyatakan berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

mengindikasikan bahwa setiap variabel bebas dalam model regresi tidak memiliki masalah.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson*

Durbin Watson	du	4-dU	Keterangan
2,086	1,739	2,261	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah (2024)

Selanjutnya, mengacu pada Tabel 3, statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,086, yang berada di dalam rentang $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1,739 < 2,086 < 2,261$. Sehingga, disimpulkan model

penelitian ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Park*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Company Growth</i>	LnX1 0,538	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Pertumbuhan Laba	LnX2 0,318	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	LnX3 0,225	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Komite Audit	LnX4 0,667	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji Park untuk uji heteroskedastisitas diperlihatkan pada Tabel 4, dimana setiap variabel mempunyai nilai signifikansi yang lebih tinggi dari

0,05. Ini mengindikasikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Nilai Perusahaan	75	0,217	4,722	1,22871	0,83461
Company Growth	75	-28,212	77,419	13,55052	21,63042
Tingkat Pertumbuhan Laba	75	-79,854	1.171,327	66,45422	182,70104
Ukuran Dewan Komisaris	75	2,000	9,000	4,23000	1,7520
Komite Audit	75	3,000	6,000	3,20000	0,5450

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Temuan dari analisis statistik deskriptif diperlihatkan pada Tabel 5. Nilai-nilai dari variabel Nilai Perusahaan merupakan sebagai berikut: 0.217 merupakan nilai minimum, 4.722 nilai maksimum, 1.22871 nilai rerata, serta 0.83461 nilai standar deviasi. Variabel CPG memiliki nilai sebagai berikut: -28.212 merupakan nilai minimum, 77.419 nilai maksimum, 13.550,52 nilai rerata, serta 21.630,42 nilai standar deviasi. Variabel Tingkat Pertumbuhan Laba ditampilkan dengan nilai minimum -79.854, nilai maksimum 1.171.327, nilai rerata 66.454,22, serta standar deviasi 182.701,04. Variabel Ukuran Dewan Komisaris ditandai dengan standar deviasi 1,7520, nilai rerata 4,23, nilai maksimum 9, serta minimum 2. Variabel Komite Audit memiliki rentang nilai 3-6, dengan rerata 3,20 serta standar deviasi 0,545.

Berdasarkan uraian diatas dinyatakan nilai nilai rerata (*mean*) tertinggi terdapat pada variabel

tingkat pertumbuhan laba (TPL) 66,45422, sedangkan nilai nilai rerata (*mean*) terendah pada variabel komite audit (KKA) 3,20. Begitupun untuk nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel tingkat pertumbuhan laba (TPL) 182,70104, sedangkan nilai standar deviasi terendah terdapat pada variabel komite audit (KKA) 0,545.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji F pada Tabel 6 menghasilkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Model regresi ini dianggap dapat diuji (model fit) karena nilai signifikansi uji kelayakan model lebih rendah dari 0,05. Variabel tingkat pertumbuhan laba, ukuran dewan komisaris, serta komite audit mampu menjelaskan 22,7% varians dari CPG, sesuai dengan nilai adjusted R-squared 0,227. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini menjelaskan 77,3% sisanya.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	1,479	2,855	0,006	
Company Growth	0,012	2,589	0,012	H ₁ diterima
Tingkat Pertumbuhan Laba	0,000	-0,848	0,399	H ₂ ditolak
Ukuran Dewan Komisaris	0,185	3,460	0,001	H ₃ diterima
Komite Audit	-0,363	-2,193	0,032	H ₄ diterima
F		6,425	0,000	
Adjusted R Square		0,227		

Sumber: Data diolah (2024)

Dari model tersebut dapat diinterpretasikan seperti dibawah ini:

$$NPF = 1,479 + 0,012CPG + 0,000TPL + 0,185UDK - 0,363KKA + e$$

Nilai konstanta yakni 1,479 dengan parameter positif yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada *company growth*, tingkat pertumbuhan laba, ukuran dewan komisaris, serta komite audit maka hasil dari nilai perusahaan dapat dipertahankan.

1) Koefisien regresi variabel Company Growth (CPG) atas nilai perusahaan (NPF) yaitu 0,012.

Ini mengindikasikan bahwa CPG berdampak positif bagi NPF, yaitu 0,012. Penurunan CPG 100% akan mengakibatkan penurunan NPF 0,012, sedangkan kenaikan CPG 100% akan mengakibatkan kenaikan NPF 0,012. Apabila nilai pertumbuhan perusahaan menurun, berarti nilai perusahaan secara keseluruhan juga akan menurun.

2) Koefisien regresi variabel TPL (Tingkat Pertumbuhan Laba) terhadap NPF 0,000. Ini mengindikasikan tingkat pertumbuhan laba

- berdampak positif atas nilai perusahaan, yaitu 0,000. Penurunan TPL 100% akan mengakibatkan penurunan NPF 0,000, sedangkan kenaikan TPL 100% akan mengakibatkan kenaikan NPF 0,000. Penurunan tingkat pertumbuhan laba akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.
- 3) Koefisien regresi variabel UDK atas NPF 0,185. UDK berpengaruh positif terhadap NPF yang dikuantifikasikan 0,185. Penurunan 100% UDK akan mengakibatkan penurunan NPF 0,185, sedangkan kenaikan 100% akan mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan 0,185. Pengurangan ukuran dewan komisaris akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan.
 - 4) Koefisien regresi untuk variabel KKA (Komite Audit) terhadap NPF 0,363. KKA memberikan dampak bagi NPF yang dikuantifikasikan 0,363. Penurunan KKA 100% akan mengakibatkan penurunan NPF 0,363, sedangkan kenaikan 100% akan mengakibatkan kenaikan NPF 0,363. Penurunan nilai komite audit akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan 0.363.

Pembahasan

Pengaruh *Company Growth* Terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu pada Tabel 6, hasil penelitian mengindikasikan bahwa dampak CPG memiliki koefisien regresi 0.012, dengan nilai signifikansi 0.012 lebih kecil dari 0.05 ($\alpha=5\%$). Dengan demikian, dinyatakan nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 mengindikasikan bahwa CPG berdampak atas nilai perusahaan (**H1 diterima**). Temuan ini selaras dengan studi Yanti *et al.* (2023), Dhani dan Utama (2017), Aeni dan Asyik (2019), dan Ramdhonah *et al.* (2019), yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan modal yang cukup besar untuk pengembangan dan perluasan usaha. Sehubungan dengan pertumbuhan perusahaan yang signifikan, maka diantisipasi akan terjadi peningkatan valuasi perusahaan yang substansial. Investor mencari pertumbuhan perusahaan yang substansial untuk menunjukkan perkembangan yang cepat dan keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain.

Company growth merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangan dan perekonomian antara pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor usaha (Suwardika dan Mustanda, 2017). Jika nilai aset

perusahaan meningkat maka dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat perlu mengkaji dan menata agar investasi ini dapat dilakukan dengan baik dan sesuai rencana, sehingga pertumbuhan bisnis maupun perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar di masa depan. Pertumbuhan perusahaan diprediksi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan (Indriawati *et al.*, 2018). Temuan penelitian ini menguatkan teori sinyal, karena perusahaan membutuhkan modal untuk sinyal untuk menyampaikan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh investor.

PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur, Tbk. (BIPI) merupakan salah satu contoh perusahaan di sektor energi yang kegiatan usahanya dibidang batu bara yang ditengah kondisi kurang kondusif, perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya dan melewati tantangan-tantangan yang ada dengan mencatatkan kinerja yang positif dan cukup baik didalam laporan keuangannya, terutama di bagian aset perusahaan yang mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar US\$1,13 miliar, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan Saumi (2023). Dengan demikian, perusahaan berupaya mencari peluang bisnis baru dan memanfaatkannya secara maksimal agar meraih pertumbuhan perusahaan yang lebih besar

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan mengacu pada Tabel 6, hasil penelitian memperlihatkan koefisien regresi untuk pengaruh tingkat pertumbuhan laba atas nilai perusahaan 0.000, serta nilai signifikansi 0.399, lebih besar dari batas signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$). Sehingga dapat dikatakan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, yang berarti tidak ada korelasi antara tingkat pertumbuhan laba dengan nilai perusahaan (**H2 ditolak**). Temuan ini bertolak belakang dengan temuan Desiyanti *et al.* (2020), Fahira (2023), Kalbuana *et al.* (2020), dan Suryani (2020), yang mengemukakan modifikasi komponen laporan keuangan dapat berdampak pada variasi laba perusahaan. Variasi dalam elemen-elemen ini mencerminkan seberapa baik atau buruknya pertumbuhan laba perusahaan. Temuan ini selaras dengan temuan Apriliana dan Fidiana (2021), Astuti *et al.* (2022), Likha dan Fitria (2019), dan Mufidah *et al.* (2024), yang mengungkapkan tingkat pertumbuhan laba merupakan ukuran persentase kenaikan laba perusahaan yang biasanya

dinyatakan dalam bentuk laba bersih. Laporan keuangan perusahaan, yang biasanya dirilis setahun sekali, menunjukkan laba tersebut.

Fluktuasi tingkat pertumbuhan laba tidak meningkatkan nilai perusahaan, karena emiten energi dari periode 2019-2022 mengalami pertumbuhan laba yang minim, sehingga gagal meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba merupakan informasi penting bagi individu, terutama pengusaha, untuk menyusun strategi tingkat laba tahunan yang diinginkan. Hal ini tidak cukup untuk dijadikan sebagai kriteria untuk mengevaluasi efisiensi kinerja perusahaan (Suwarjono, 2008). Temuan studi ini menyajikan dukungan empiris atas teori sinyal, yang mengemukakan bahwa nilai perusahaan tidak terdampak oleh tingkat pertumbuhan laba. Ini mengindikasikan perkiraan nilai perusahaan belum memperhitungkan tingkat pertumbuhan laba.

PT. Harum Energy, Tbk. (HRUM) merupakan salah satu contoh perusahaan di sektor energi yang kegiatan usahanya di bidang batu bara. Adapun berbagai cara yang dilakukan perusahaan untuk mencapai *profit* yang tinggi. Pada tahun 2022 PT. Harum Energy, Tbk. (HRUM) berhasil memperoleh pertumbuhan *profit* sebesar 306% menjadi Rp4,52 Triliun (Rajendra, 2023). Dengan adanya tingkat pertumbuhan laba yang tinggi maka nilai perusahaan akan semakin tinggi, sehingga banyak investor yang tertarik untuk bekerjasama.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris (0.185) serta nilai signifikansi (0.001) diperlihatkan pada Tabel 6, yang mengindikasikan signifikansi secara statistik pada tingkat $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat dinyatakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris (**H3 diterima**). Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sanjaya (2018), Nurokhmah *et al.* (2021), Ahmad *et al.* (2020), dan Khoirunnisa *et al.* (2022) mengindikasikan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan dapat merepresentasikan ukuran dewan komisaris. Komponen kunci dari keberlanjutan perusahaan merupakan susunan dewan komisaris.

Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting yang diperlukan perusahaan untuk menerapkan GCG yang efektif. Komposisi dewan komisaris dapat memitigasi kecurangan dalam

organisasi. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menilai kinerja perusahaan melalui penetapan strategi, akuntabilitas, serta tanggung jawab manajemen untuk mendorong efisiensi (Mukhtaruddin *et al.*, 2014). Temuan penelitian ini secara empiris memvalidasi teori keagenan yang menyatakan bahwa para pemangku kepentingan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui GCG yang efektif, sehingga dapat memitigasi isu-isu dalam mencapai nilai perusahaan yang lebih tinggi serta mendorong kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat.

PT. Baramulti Suksessarana, Tbk. (BSSR) merupakan salah satu contoh perusahaan di sektor energi yang kegiatan usahanya di bidang batu bara. Tingkat konsumsi masyarakat terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kebutuhan bahan bakar energi juga semakin naik. Di sisi lain, terdapat hambatan operasional khususnya pada jalur distribusi. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan dewan komisaris untuk meminimalisir ketidakpastian dimasa yang akan datang. Diperusahaan ini terdapat 8 jumlah dewan komisaris, jika memiliki dewan komisaris yang banyak maka semakin mudah untuk menilai direksi perusahaan dan meraih manfaat yang optimal, sehingga kegiatan produksi akan semakin meningkat. Pencapaian kinerja yang baik akan mencetak hasil yang selaras seperti nilai perusahaan berkembang, sehingga banyak yang melirik untuk berinvestasi.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan mengacu pada Tabel 6, koefisien regresi untuk komite audit yaitu -0,363, serta nilai signifikansinya 0,032, lebih rendah dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Sehingga dapat dinyatakan komite audit berdampak pada nilai perusahaan apabila nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05 (**H4 diterima**). Temuan ini selaras dengan temuan Yanti *et al.* (2023), Apriliana dan Fidiana (2021), Nurokhmah *et al.* (2021), dan Khoirunnisa *et al.* (2022) mengindikasikan jumlah anggota komite audit yang ada di dalam organisasi dapat menjadi proksi dari komite audit. Komite audit sangat penting untuk tingkat pertumbuhan perusahaan selama jangka waktu tertentu, karena hal ini menunjukkan efisiensi perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Keberadaan komite audit merupakan elemen penting bagi GCG yang efektif dalam mencapai tujuan peningkatan nilai perusahaan. Mengurangi konflik keagenan merupakan tujuan dari

GCG yang efektif, yang akan mendorong nilai serta daya saing organisasi. Agar komite audit dapat secara efektif mengawasi pelaporan keuangan perusahaan serta prosedur audit, para anggotanya harus memiliki keahlian di bidang akuntansi serta keuangan (Maharsa, 2021). Temuan penelitian ini secara empiris mendukung teori keagenan, karena pengawasan yang efektif dapat mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh pihak-pihak yang lalai, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan investor.

PT. Petrosea, Tbk. (PTRO) merupakan salah satu contoh perusahaan di sektor energi yang kegiatan usahanya dibidang pertambangan. Pada tahun 2022 perusahaan ini memiliki jumlah komite audit sebanyak 6 orang. Komite audit sangatlah mempengaruhi nilai perusahaan, dikarenakan komite audit yang berperan sebagai pengawas dan membantu memeriksa pelaporan keuangan di perusahaan dari ancaman risiko yang dapat merugikan perusahaan. Jika semakin banyak komite audit, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi di laporan keuangan juga akan semakin kecil. Langkah ini dapat mendorong peningkatan standar pelaporan keuangan bisnis. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat menjamin peningkatan nilai perusahaan dan membantu meminimalkan kesalahan informasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah serta memprediksi signifikansi company growth, tingkat pertumbuhan laba, dan GCG, yang diindikasikan dengan ukuran dewan komisaris serta komite audit, atas nilai perusahaan di Sektor Energi IDX-IC dari periode 2019-2022. Hasil analisis data serta pengujian hipotesis menyimpulkan company growth berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Company growth berfungsi sebagai instrumen untuk memprediksi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba tidak berdampak bagi nilai perusahaan. Tingkat pertumbuhan laba perusahaan Sektor Energi IDX-IC tahun 2019-2022 tergolong rendah sehingga menghambat peningkatan nilai perusahaan. Komposisi dewan komisaris berdampak bagi nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris yang banyak dapat meningkatkan pengawasan, mengurangi kecurangan, dan memudahkan pengendalian perusahaan, sehingga menanamkan rasa aman bagi investor. Komite audit memengaruhi nilai perusahaan. Komite audit yang substansial dapat meningkatkan efektivitas,

efisiensi, dan ketepatan proses pengauditan laporan keuangan.

Rekomendasi

Melihat dari hasil temuan serta pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian ini, dan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan IDX-IC Sektor Energi, diharapkan dapat mempertimbangkan mengenai kualitas manajemen perusahaan, *good corporate governance*, keterbukaan informasi perusahaan agar tidak salah memilih untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang berpotensi mengalami kerugian di masa yang akan datang. Penelitian ini sangatlah penting untuk menginsyaratkan sinyal untuk perusahaan mengenai factor-faktor apa saja yang dapat memprediksi nilai perusahaan diantaranya: *company growth*, tingkat pertumbuhan laba, *good corporate governance* diprosikan sebagai ukuran dewan komisaris dan komite audit. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengambil strategi serta memperhatikan informasi secara baik untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan IDX-IC Sektor Energi. Penelitian di masa depan diharapkan dapat membandingkan variabel-variabel yang diamati yang memengaruhi nilai perusahaan dalam jangka pendek hingga jangka menengah, dengan tujuan untuk menentukan variabel yang paling tepat dan efektif untuk memprediksi nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. A. dan Asyik, N. F. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*. Vol. 8. No. 7. pp. 1–17.
- Ahmad, G.N., Lullah, R. dan Siregar, M. E. S. 2020. "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018". *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. Vol. 11. No. 1. pp. 169–184.
- Alpionita, V. dan Kasmawati. 2020. "Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018". *Jurnal Riset*

- Manajemen Indonesia*. Vol. 2. No. 1. pp 42-49.
- Apriliansa, A. dan Fidiana, F. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*. Vol. 10. No. 6. pp. 5–9.
- Astuti, T. Y., Nugraha, G. A. dan Octisari, S. K. 2022. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020". *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. Vol. 19. No. 1. pp. 107-118.
- Brigham, E.F. dan Houston, J. F. 2014. "Fundamentals of Financial Management, 16th Edition". Cengage Learning. South-Western UK.
- Chontanawat, J., Hunt, L. C. dan Pierse, R. 2006. "Causality between Energy Consumption and GDP: Evidence from 30 OECD and 78 Non-OECD Countries". *Guildfild UK : Surrey Energy Economics Centre (SEEC), Department of Economics, Surrey University*.
- Chtourou, S. M., Bedard, J. dan Courteau, L. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". <http://www.ssrn.com>. for Laval University Canada. pp. 1–38.
- Collier, P. dan Gregory, A. 1999. "Audit Committee Activity and Agency Costs". *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 18. No. 4. pp. 311–332.
- Debby, J. F., Mukhtaruddin, M., Yuniarti, E., Saputra, D. dan Abukosim. 2014. "Good Corporate Governance, Company's Characteristics and Firm Value: Empirical Study of Listing Banking on Indonesian Stock Exchange". *GSTF Jurnal on Bussiness Review*. Vol. 3. No. 4. pp. 81–88.
- Desiyanti, E., Kalbuana, N., Fauziah, S. dan Sutadipraja, M. W. 2020. "Pengaruh Pengungkapan CSR, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019". *MALA'BI: Jurnal Manajemen Ekonomi STIE Yapman Majene*. Vol. 3. No. 1. pp. 1–5.
- Dewi, H. P. dan Mardiyah, R. 2021. "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018)". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*. Vol. 8. No. 2. pp. 182-203.
- Dhani, I. P. dan Utama, A. . G. S. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*. Vol. 2. No. 1. pp. 135-148.
- Fahira, D. 2023. "Dampak Pertumbuhan Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis (JIMEIS)*. Vol. 3. No. 1. pp. 1–14.
- Fahmi, I. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan". Alfabeta. Bandung.
- Fajriah, A. L., Idris, A. dan Nadhiroh, U. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*. Vol. 7. No. 1. pp. 1–12.
- Halicioglu, F. 2009. "An Econometric Study of CO2 Emissions, Energy Consumption, Income and Foreign Trade in Turkey". *Energy Policy*. Vol. 37. No.3. pp.1156-1164.
- Harahap, S. S. 2016. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Rajawali Pers. Jakarta.
- Haryadi, E. 2016. "Pengaruh Size Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3. No. 2. pp. 84–100.
- Indrarini, S. 2019. "Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)". Scopindo Media Pustaka. Surabaya.
- Indriawati, I., Ariesta, M. dan Santoso, E.B. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 -2016". *Journal of Accounting*. Vol. 4. No. 4. pp. 1–19.

- Kalbuana, N., Utami, S. dan Pratama, A. 2020. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 6. No. 2. pp. 1–9.
- Kartika, R., Ibrohim, I. dan Sona, S. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI". *Financial: Jurnal Akuntansi*. Vol. 6. No. 2. pp. 227–236.
- Kasmir. 2019. "Analisis Laporan Keuangan", Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2021. "EBT Topang Ketahanan Energi Nasional dan Tekan Laju Emisi". Diakses 19 April 2024 dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/ebt-topang-ketahanan-energi-nasional-dan-tekan-laju-emisi>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2024. "Pemerintah Berhasil Tekan 127.67 Juta Ton Emisi GRK Sektor Energi". Diakses 19 April 2024 dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pemerintah-berhasil-tekan-12767-juta-ton-emisi-grk-sektor-energi>
- Khoirunnisa, S. dan Aminah, I. 2022. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020". *Prosiding SNAM PNJ*. Vol. 1. No. 1. pp. 1–12.
- Lestari, E. S., Rinofah, R. dan Maulida, A. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderating". *Forum Ekonomi*. Vol. 24. No. 1. pp. 30–44.
- Likha, M. dan Fitria, A. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Corporate Social Responsibility". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 8. No. 5. pp. 1–19.
- Maharsa, A. G. 2021. "Ukuran Perusahaan Memoderasi Determinan Audit Delay". *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*. Vol. 6. No. 2. pp. 120-137.
- Mufidah, M., Febrianti, I. dan Adisetiawan, R. 2024. "Pengaruh Cash Ratio dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 24. No. 1. pp. 871–876.
- Mukhtaruddin, Relasari, dan Felmania, M. 2014. "Good Corporate Governance Mechanism , Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange". *International Journal of Finance and Accounting Studies*, Vol. 2. No. 1. pp. 1–10.
- Nur, T. 2018. "Pengaruh Growth Opportunity, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada periode 2014-2017". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*. Vol. 5. No. 3. pp. 393–411.
- Nurhadi. 2011. "Pengaruh Perputaran Aktiva Terhadap Pertumbuhan Laba Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Vol. 1. No. 2. pp. 1–12.
- Nurokhmah, U., Tohir, dan Shaferi, I. 2021. "Pengaruh Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Yang Masuk Indeks Kompas 100 Periode 2010 - 2019". *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*. Vol. 23. No. 3. pp. 37–54.
- Prasetyo, A. H. 2011. "Manajemen Keuangan Bagi Manajer Non Keuangan" (Cetakan 1). PPM. Jakarta.
- Rajendra, R. 2023. "Laba Harum Energy (HRUM) Melejit 306 Persen Jadi Rp4,52 Triliun pada 2022". Diakses 19 Juni 2024 dari <https://market.bisnis.com/read/20230403/192/1643194/laba-harum-energy-hrum-melejit-306-persen-jadi-rp452-triliun-pada-2022>
- Ramdhonah, Z., Solikin, I. dan Sari, M. 2019. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017)". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7. No. 1. pp. 67–82.
- Rezki, J. F. 2011. "Konsumsi Energi dan

- Pembangunan Ekonomi di Asia Tenggara Energy Consumption and Economic Development in South East Asia". *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 12. No. 1. pp. 31–38.
- Salehi, M., Moradi, M. dan Paiydarmanesh, N. 2017. "The Effect of Corporate Governance and Audit Quality on Disclosure Quality: Evidence from Tehran Stock Exchange". *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*. Vol. 25. No. 1. pp. 32–48.
- Sari, D. P. K. dan Sanjaya, R. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 20. No. 1. pp. 21-32.
- Sari, R. C. dan Zuhrohtun. (2006). "Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, pp. 23–26.
- Sartono, A. 2011. "*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*". BPFE. Yogyakarta.
- Saumi, A. K. 2023. "Astrindo (BIPI) Cetak Laba Bersih Rp430 Miliar di Semester I 2023". Diakses 19 Juni 2024 dari <https://market.bisnis.com/read/20230731/7/1679995/astrindo-bipi-cetak-laba-bersih-rp430-miliar-di-semester-i-2023>
- Scott, W. R. 2009. "*Financial Accounting Theory, 5th Edition*". Pearson Education. Toronto Canada.
- Senjaya, K. dan Budiarta, I. K. 2022. "Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 32. No. 1. pp. 198-208.
- Shahibah, K. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 5. No. 1. pp. 1–17.
- Shoimah, I., Wardayati, S. M. dan Sayekti, Y. 2021. "Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo)". *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol. 21. No. 02. pp. 243–259.
- Spence, M. 2002. "Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets". *American Economic Review*. Vol. 92. No. 3. pp. 434–459.
- Suprانتiningrum, dan Asji, S. N. 2013. "Pengaruh Moderasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Hubungan Return On Equity (ROE) dan Nilai Perusahaan". *Serat Acitya - Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*. Vol. 2. No. 3. pp. 83–97.
- Suryani, A. 2020. "Analisis Leverage Melalui Pertumbuhan Laba dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan". *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*. Vol. 5. No. 1. pp. 88–94.
- Sutedi, A. 2011. "*Good Corporate Governance*". Sinar Grafika. Jakarta.
- Suwardika, I. N. A. dan Mustanda, I. K. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 6. No. 3. pp. 1248–1277.
- Suwarjono. 2008. "*Teori Akuntansi*". BPFE. Yogyakarta.
- Tertzakian, P. dan Hollihan, K. 2009. "*The End of Energy Obesity: Breaking Today's Energy Addiction for A Prosperous and Secure Tomorrow*". John Wiley & Sons. Carmichael, Kanada.
- Yanti, U., Habibah, H. dan Jatiningrum, C. 2023. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". *ECo-Fin*. Vol. 5. No. 3. pp. 304–315.